

FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDAHARA, ROKAN HULU

Rodiah¹, Jimmi Copriady²

¹Program Studi Magister Pendidikan Kimia, Universitas Riau

²Pendidikan Kimia, Universitas Riau

Email: rodiaah95@gmail.com¹

Abstract

This research aims to see Edmund Husserl's phenomenological perspective on the Rokan Hulu traditional heritage of the tradition of bathing balimau kasai in Lubuk Bendahara village, Rokan IV Koto sub-district. This research method uses a case study method and is empirical (field research) using Edmund Husserl's phenomenological approach and searching using the reputable Google Scholar database. The origin of this tradition can be traced back to the entry of Islam into the Kampar region in the 14th century, where this tradition emerged as a result of acculturation between local customs and Islamic teachings. Mandi balimau kasai is performed using water mixed with lime, which is believed to cleanse the body and soul, as well as strengthen the relationship between fellow Muslims. Mandi Balimau is expected to restore the original essence of this tradition, namely as a symbol of self-purification in accordance with Islamic teachings, without any deviations that occur in today's modern era. Therefore, it is important to maintain and preserve the original values of mandi balimau kasai so that they remain in line with Islamic principles and are not distorted by the negative influence of social change. The relationship between the balimau kasai tradition and Edmund Husserl's phenomenology lies in the concept of eidetic reduction. This concept emphasizes the importance of identifying the core of a reality to achieve pure perception. It is hoped that the tradition of bathing balimau kasai can continue to be a means of strengthening the cultural and spiritual identity of the Riau Malay community.

Keywords: Phenomenology, Customary Heritage, Tradition, Mandi Balimau Kasai, Edmund Husserl

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam tradisi budaya yang berkembang di tengah masyarakatnya. Salah satu tradisi yang unik dan masih dilestarikan di beberapa daerah Sumatra, termasuk Rokan Hulu, adalah tradisi mandi balimau tradisi yang

diwariskan secara turun-temurun itu, berupa bersih-bersih massal di sungai. Balimau Kasai adalah tradisi warisan leluhur masyarakat asli Melayu Riau, khususnya di wilayah Kabupaten Kampar, yang masih dilestarikan hingga kini. Tradisi ini merupakan upacara adat yang istimewa

dan sakral bagi masyarakat Melayu Riau sebagai bentuk persiapan menyambut bulan Ramadan. Biasanya, upacara ini dilakukan sekali, tepat sehari sebelum awal bulan puasa, sebagai wujud rasa syukur, kegembiraan, dan simbol penyucian diri (Razali et al., 2019). Nama Balimau Kasai berasal dari bahasa Ocu (bahasa Kampar) yang berarti mandi menggunakan limau dan kasai.

Mandi Balimau memiliki makna simbolis sebagai upaya untuk mensucikan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Masyarakat percaya bahwa air yang dicampur dengan limau seperti jeruk nipis dan jeruk purut mampu membersihkan jiwa dan raga. Kegiatan ini juga menjadi momen untuk mempererat silaturahmi antar warga, saling memaafkan, dan merayakan kedatangan bulan suci dengan penuh rasa syukur. Salah satu indikasi bahwa tradisi Mandi Balimau Kasai mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah melalui praktik pensucian diri. (Fajri Arman., 2015).

Sebagai bagian dari tradisi atau budaya, sudah seharusnya tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Menurut Piotr Sztompka, setiap tradisi membawa warisan historis yang dianggap bermanfaat. Tradisi dapat dilihat sebagai kumpulan

gagasan dan materi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan saat ini sekaligus menjadi fondasi untuk membangun masa depan (Piotr Sztompka, 2007).

Lebih dari itu, tradisi yang sering disebut sebagai kearifan lokal (local wisdom) mengandung nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian, kemampuan berpikir secara global (think globally), bertindak sesuai konteks lokal (act locally), serta memiliki komitmen terhadap bangsa (commit nationally), sehingga membentuk identitas budaya (Beny Wijarnako, 2013). Tradisi Mandi Balimau Kasai juga memiliki nilai historis yang kuat, khususnya berkaitan dengan penyebaran dakwah Islam di wilayah Kampar, salah satu daerah pertama di Riau yang menerima agama Islam. Tradisi ini diyakini telah berlangsung selama berabad-abad sejak kedatangan Islam di Indonesia dan erat kaitannya dengan ajaran Islam.

Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan zaman saat ini telah membawa dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, dengan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif (Budiarto, 2020; Roisah, 2014). Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Mandi

Balimau Kasai justru mulai mengalami penyimpangan yang memprihatinkan. Dalam beberapa tahun terakhir, sakralitas tradisi ini telah tercemar akibat perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pesta pora, berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, mandi bersama di sungai tanpa memisahkan laki-laki dan perempuan, menggunakan pelampung ban (benen) di sungai Batang Rokan sambil berpelukan, hingga mabuk-mabukan disertai musik yang dilarang dalam Islam. Padahal, pada awalnya tradisi ini dilakukan dengan cara yang benar dan penuh makna. Misalnya, setelah selesai menjalankan Mandi Balimau Kasai dan sebelum waktu shalat Maghrib, anak-anak, menantu, serta kerabat muda akan mengunjungi orang tua, mertua, mamak (paman), pemuka adat, atau guru mengaji untuk saling memohon maaf menjelang bulan suci Ramadan (Razali et al., 2019).

Demi kebaikan dan terjaganya adat istiadat terutama tradisi mandi balimau kasai ini maka peran pemangku adat sangat dibutuhkan karena di daerah Riau khususnya Rokan Hulu pemangku adat adalah orang yang di hormati dan sangat disegani . Peran pemangku adat dalam menangani penyimpangan terhadap nilai-

nilai Islam dalam tradisi ini masih terbatas pada memberikan imbauan dan berdakwah kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menghindari perilaku yang berlebihan dan cenderung mengarah pada kemaksiatan. (Suri Wulandari., 2023).) Diharapkan masyarakat dapat secara bersama – sama selalu menjaga kesucian dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi mandi Balimau Kasai. Sehingga tidak hanya tugas dari pemangku adat saja untuk menjaga nilai-nilai islam dalam tradisi tersebut tetapi dari masyarakat sendiri juga harus bisa mengendalikan diri dan mempertahankan reputasi dari agama serta mempertahankan identitas tradisi Mandi Balimau Kasai itu sendiri (Pane., 2023).

Fenomena tradisi mandi balimau kasai menarik untuk diteliti dan dibahas terutama mengenai hakikat dan bagaimana fenomena ini dapat terjadi dan mengalami pergeseran dilihat dari perspektif Epistemologi pada aliran Fenomenologi Edmund Husserl. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, suatu aliran yang termasuk dalam filsafat eksistensial. Secara sederhana, fenomenologi dapat dipahami sebagai studi tentang fenomena atau segala sesuatu yang

tampak. Dalam konteks ini, fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang fokus pada analisis terhadap gejala-gejala yang muncul dalam kesadaran manusia (Sudarman., 2014).

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan pendekatan empiris (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan data secara langsung tanpa ada manipulasi atau perlakuan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu peristiwa atau

untuk mengekspos serta mengklarifikasi fenomena yang terjadi.

Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari jurnal dan artikel yang relevan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan mesin pencari Google Scholar, dengan fokus pada artikel terindeks yang menggunakan kata kunci seperti teori fenomenologi Edmund Husserl, Mandi Balimau, Tradisi, dan Warisan Adat Melayu Riau. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Bendahara, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena peneliti tinggal di sana dan memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait fenomena mandi balimau tersebut.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi Edmund Husserl

Filsafat Fenomenologi merupakan cabang filsafat yang berkembang menjadi metode pendekatan dalam penelitian. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dipelopori oleh Edmund Husserl, meskipun sudah ada

unsur-unsur yang berasal dari gurunya. Pelopor utama dalam fase Jerman adalah Edmund Husserl (1857-1938) dan Martin Heidegger (1889-1976). Husserl adalah tokoh yang secara resmi memperkenalkan fenomenologi sebagai suatu aliran filosofi yang berdiri sendiri. Pada fase Jerman, konsep-konsep utama fenomenologi,

seperti konsep bracketing, mulai dibentuk. Bracketing bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena secara objektif dan apa adanya. (Spiegelberg., 1978).

Edmund Husserl lahir di kota Prossnitz (Moravia) pada tahun 1859 dengan nama lengkap Edmund Gustav Albrecht Husserl. Ia dikenal karena dedikasinya yang tinggi terhadap pekerjaannya dan dihormati sebagai seorang pemikir yang cemerlang. Husserl meninggal dunia pada tahun 1938. Istilah fenomenologi, dalam konteks linguistik, berasal dari gabungan kata Yunani "phainomenon" yang berarti "muncul" dan "logos" yang berarti "perkataan," "penjelasan," atau "pemikiran." Secara umum, fenomenologi merujuk pada ilmu yang mempelajari gejala atau hal-hal yang tampak, sementara dalam pengertian yang lebih sempit, fenomenologi adalah kajian tentang fenomena yang muncul dalam kesadaran kita. Dalam pengertian lain, kata "fenomenologi" berasal dari kata Yunani "phainestai," yang berarti "menunjukkan" atau "mengungkapkan dirinya sendiri." (Iskandar et al., 2024).

Edmund Husserl memperkenalkan konsep yang berbeda dari para pendahulunya. Ia berpendapat bahwa tugas

fenomenologi adalah membangun hubungan antara manusia dengan realitas. Menurut Husserl, realitas bukanlah sesuatu yang ada secara independen di luar pengamat, melainkan memerlukan manusia untuk mewujudkannya. Manusia adalah tempat di mana realitas itu terungkap. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menggambarkan apa yang muncul dalam kesadaran kita, dengan membiarkannya terwujud apa adanya tanpa menambahkan kategori-kategori pemikiran kita padanya, atau dalam ungkapannya "zurück zu den sachen selbst" (kembali ke benda-benda itu sendiri) (Harvie Fergusen., 2001).

Fenomenologi menurut Husserl menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena, seseorang harus menelaahnya sebagaimana adanya. Oleh karena itu, seseorang perlu menanggukkan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang dimilikinya tentang fenomena tersebut. Hanya melalui proses ini seseorang dapat mencapai pemahaman yang murni tentang fenomena tersebut. Selanjutnya, menurut fenomenologi Husserl, fenomena hanya ada dalam kesadaran manusia yang menjadi tempat fenomena tersebut menampakkan dirinya. Dengan demikian, untuk

memahami suatu fenomena, seseorang harus mengamati fenomena tersebut melalui pengalaman orang yang mengalaminya (Imalia., 2005)

Usaha menjadikan Fenomenologi sebagai ilmu sejati ditempuh melalui Langkah - langkah metodis yang dibedakan dalam tiga taraf, yaitu:

1. Reduksi Fenomenologis

Istilah teknis “epoch” dan “reduction” yang digunakan Husserl pada hakekatnya mempunyai arti yang sama, yaitu menyaring setiap hasil observasi yang secara naif muncul dari objek yang diamati. Reduksi fenomenologis Husserl bertujuan, di satu sisi, untuk membebaskan lingkup esensi dan kesadaran fenomenologis transendental dari pengalaman dunia fakta, dan, di sisi lain, untuk membebaskan pengalaman kesadaran psikologis dan kemudian membandingkannya. Reduksi fenomenologis ini juga akan memperjelas posisi ontologis fenomena dalam pemahaman metafisik.

2. Reduksi Eidetis

Husserl menjelaskan, “Eidos” adalah hakikat atau hakikat yang

sebenarnya. Esensi ini tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tersembunyi di balik atau dalam kenyataan yang sebenarnya. Esensi tidak dapat diperoleh hanya melalui persepsi indrawi. Esensinya hanya dapat dicapai melalui reduksi yang kedua, yaitu reduksi “eidetik” atau “idealis”. Reduksi eidetik merupakan langkah penting menuju produksi hal-hal, kelompok atau tipe yang dapat diamati secara umum dan mewakili objektivitas baru yang dihadirkan menurut sifat absolutnya, yaitu objektivitas makhluk itu

3. Reduksi Transendental

Reduksi eidetik diperlukan dalam reduksi transendental, yang titik awalnya adalah kesadaran sebagai kapasitas persepsi intuitif. Jika reduksi eidetik tidak dilanjutkan lagi, fenomenologi hanya akan menjadi empirisme transendental. Jika hal ini sampai terjadi, maka fenomenologi hanya akan menjadi sia-sia belaka, tidak sesuai dengan harapan menjadi ilmu nyata dalam mencari kebenaran fundamental (Iskandar ea al., 2024).

Warisan Adat Tradisi Mandi Balimau

Tradisi mandi balimau di Riau, termasuk di wilayah Rokan Hulu, merupakan warisan adat yang kaya akan makna budaya dan spiritual. Dilakukan sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadhan, mandi balimau menjadi simbol penyucian diri secara fisik dan batin. Masyarakat Melayu di Riau percaya bahwa menjalani ibadah puasa dengan hati dan tubuh yang bersih adalah langkah penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, mandi balimau dianggap sebagai bagian dari persiapan spiritual yang berakar kuat dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaannya, mandi balimau menggunakan bahan-bahan tradisional seperti jeruk limau, daun-daunan, dan bunga-bunga yang memiliki wangi alami. Bahan-bahan ini bukan hanya bertujuan untuk menyegarkan tubuh, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Penggunaan bahan alami tersebut memperlihatkan rasa hormat terhadap alam dan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sekaligus menjadikan tradisi mandi balimau sebagai penanda identitas budaya Melayu.

Selain itu, mandi balimau menjadi momen kebersamaan dan silaturahmi bagi

masyarakat. Biasanya, tradisi ini dilakukan di tepi sungai atau tempat permandian bersama, di mana warga dari berbagai usia berkumpul, saling menyapa, dan mempererat tali persaudaraan. Nuansa kebersamaan ini semakin memperkuat nilai sosial dalam tradisi mandi balimau, yang menjadikannya lebih dari sekadar ritual pembersihan diri, tetapi juga sebagai sarana untuk membina keharmonisan dalam komunitas.

Dengan kedalaman makna dan nilai yang terkandung, mandi balimau merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai religius, sosial, dan historis bagi masyarakat Riau. Meski zaman terus berubah, tradisi ini tetap bertahan sebagai salah satu cara untuk melestarikan adat dan memperkenalkan kekayaan budaya Melayu kepada generasi mendatang serta masyarakat luas.

Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl terhadap Tradisi Mandi Balimau

Bracketing (Epoche)

Husserl menyebutkan bahwa ketika mempelajari suatu fenomena, kita perlu melakukan *bracketing* atau *epoche*, yaitu "menangguhkan" semua asumsi, kepercayaan, dan prasangka kita. Dalam kasus mandi balimau, bracketing berarti

kita mengesampingkan segala prasangka atau anggapan sebelumnya tentang tradisi ini. Mungkin selama ini kita memiliki pandangan tertentu, misalnya mandi balimau hanya sekadar tradisi turun-temurun atau ritual tanpa makna. Dengan bracketing, kita mencoba memandang tradisi ini seolah-olah tanpa pengetahuan atau interpretasi pribadi. Tujuannya adalah untuk mengamati dan mengalami tradisi ini secara murni, seperti masyarakat yang menjalaninya, sehingga kita bisa lebih memahami maknanya tanpa terpengaruh oleh penilaian eksternal.

Menelaah Fenomena

Setelah melakukan bracketing, langkah selanjutnya adalah *menelaah fenomena* tradisi mandi balimau itu sendiri. Ini berarti kita memusatkan perhatian pada bagaimana tradisi ini dialami dan dimaknai oleh masyarakat yang melaksanakannya. Kita tidak hanya melihat tradisi mandi balimau sebagai aktivitas fisik, tapi juga merasakan bagaimana setiap bagian dari ritual ini memiliki makna. Misalnya, mandi balimau sering dianggap sebagai proses penyucian sebelum Ramadhan. Dalam fenomenologi, kita berusaha menangkap pengalaman batin masyarakat yang merasa bahwa dengan mandi balimau, mereka membersihkan diri - baik secara fisik

maupun spiritual - untuk menyambut bulan suci. Di sini, kita mencoba memahami fenomena mandi balimau sebagaimana masyarakat memahaminya, sebagai momen yang membawa mereka ke kondisi yang lebih tenang, siap menghadapi bulan puasa.

Menelaah Esensi Fenomena

Setelah memahami pengalaman fenomenal mandi balimau, tahap terakhir dalam fenomenologi Husserl adalah menemukan *esensi* atau inti dari pengalaman ini. Esensi adalah makna mendalam yang melampaui bentuk fisik tradisi tersebut dan menjadi inti dari pengalaman spiritual yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam mandi balimau, esensi ini bisa berupa upaya untuk mencapai kemurnian atau kesiapan mental untuk menjalani bulan Ramadhan. Fenomenologi Husserl berusaha menangkap apa yang "tetap" dalam pengalaman mandi balimau, yaitu elemen-elemen yang ada setiap kali tradisi ini dilakukan dan mengapa hal tersebut penting bagi identitas budaya masyarakat. Esensi ini merupakan unsur universal yang membuat mandi balimau relevan bagi komunitasnya dan memiliki nilai sakral, yang tidak hanya tradisi fisik tetapi juga ritual yang memperkuat rasa kebersamaan dan kesiapan rohani.

KESIMPULAN

Mandi balimau merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan historis bagi masyarakat Riau. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, memahami sebuah fenomena memerlukan pendekatan yang melihat fenomena tersebut sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh asumsi, keyakinan, atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh pemahaman yang murni dan autentik tentang fenomena tersebut. Salah satu tradisi yang unik dan masih terpelihara di beberapa wilayah Sumatra, termasuk Rokan Hulu, adalah mandi balimau. Tradisi turun-temurun ini berupa kegiatan pembersihan diri secara bersama-sama di sungai. Balimau Kasai, yang diwarisi dari leluhur masyarakat Melayu Riau, biasanya dilakukan sehari sebelum bulan Ramadhan tiba. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur, kegembiraan menyambut bulan suci, sekaligus melambangkan penyucian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, I. D. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 9, No.2, September 2005; 80
- Beny Wijarnako, “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)” dalam Jurnal Jurnal Gea, Pendidikan Geografi, Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter Pamator Journal, 13(1), 50–56 <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Fajri Arman, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” dalam JomFISIP, Volume 2 No. 2 Oktober 2015, hlm. 4
- Harvie Fergusen, Phenomenology and Social Theory dalam George Ritzer & Barry Smart, Handbook of Social Theory (London: SAGE, 2001), 236
- Iskandar, A. D., Rosyad, S. (2024). Kontruks Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Studi Islam. Jurnal Interdisipliner & Islamic Studies, Volume 1 Nomor 1 E. 54 – 71.
- Kholis Roisah. (2014). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional dalam Sistem Hukum Kekayaan Intelektual Masalah-Masalah Hukum, 43(3), 4678. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/9313/7539>.
- Maskur., Jamil., A & Sholihin. Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam. Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora Vol. 9 No. 2 Juli 2023, hal. 50-57
- Pane, I. (2023). Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam di Desa Batu Belah

- Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of Balimau Kasai Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang District , Kampar Regency , Riau Province. 113.
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3172>.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm. 75 – 76.
- Razali, P., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-Nilai islam di Desa Alam Panjang kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Riau. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 17–24.
- Razali, P., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-Nilai islam di Desa Alam Panjang kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Riau. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 18–19.
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. Vol 9, No 2. 103. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1417>
- Wulandari, S. (2023). Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Desa Batu Belah Kec . Bangkinang Kab . Kampar Prov . Riau : Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat. 3(2), 133–141.